

BAB II Kajian Teori

A. Metode Pendidikan Agama Islam.

a) Pengertian Pendidikan agama Islam.

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah- istilah tersebut adalah:

- (1) Model pembelajaran.
- (2) Pendekatan pembelajaran.
- (3) Metode pembelajaran.
- (4) Strategi pembelajaran.
- (5) Teknik pembelajaran.
- (6) Taktik pembelajaran.

Berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

a. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari Penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran.

b. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudutn pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

(1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (student centered approach).

(2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (teacher centered approach)¹. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (student centered approach) misalnya adalah pendekatan tematik, pendekatan kontekstual, pendekatan kolaboratif, pendekatan komunikatif dan seterusnya.

C. Metode pembelajaran adalah “a way in achieving something¹” cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.² Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya:

(1) Ceramah.

(2) Diskusi.

(3) Tanya jawab.

(4) Praktek.

(5) Laboratorium.

(6) Pengalaman lapangan; dan sebagainya.

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam strategi/teknik dan taktik pembelajaran.

d. Strategi atau tehnik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Tidak dipungkiri bahwa terdapat perbedaan pandangan dalam memaknai strategi pembelajaran. Penulis mengacu pada Melvin L. Silberman, yang memberi judul bukunya *Active learning Strategies to Teach Any Subject*.

¹ [http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi- metode-teknik-danmodel- pembelajaran](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-danmodel-pembelajaran), diunduh pada tanggal 11 Nopember 2012.

² Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)halaman13.

Terjemahan Indonesianya menjadi Active Learning, 101 Strategi pembelajaran Aktif. Di dalamnya berisi cara bagaimana mengimplementasikan metode sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan berkesan bagi siswa. Sama dengan Melvin, Hisyam Zaini, dkk., juga menganut pengertian yang sama dalam bukunya Strategi Pembelajaran Aktif. Strategi dimaknai sebagai cara bagaimana meramu, mengelola dan menyajikan bahan pembelajaran menjadi menarik dan mengesankan, sehingga tidak mudah dilupakan.³

Kegiatan Pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Prilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan ketrampilan. Hasil penelitian para ahli tentang kegiatan guru dan siswa dalam kaitannya dengan bahan pengajaran adalah model pembelajaran.⁴

Joyce dan Weli berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain.

³ Lihat Melvin L. Silberman, *active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Yappendis, 2002) dan Hisyam zaini dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif, Edisi Revisi*, (CTSD: Yogyakarta, 2004).

⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hlm. 131

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya⁵

Model adalah gambaran sederhana yang menjelaskan objek, system atau suatu konsep.⁶ Sedangkan model menurut Marx adalah sebuah keterangan secara terkonsep yang dipakai sebagai saran atau referensi untuk melanjutkan penelitian empiris yang membahas suatu masalah.

Kegiatan pembelajaran dilakukan Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual Seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, Sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.⁷ Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar.

Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis, sedangkan mengajar hanya salah satu penerapan strategi pembelajaran diantara strategi-strategi pembelajaran yang lain dengan tujuan utamanya menyampaikan informasi kepada peserta didik.

⁵ Ibid. hlm. 133 ⁶ Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

⁷ Abuddin Nata, Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 85.

Kalau diperhatikan, perbedaan kedua istilah ini bukanlah hal yang sepele, tetapi telah menggeser paradigma pendidikan, pendidikan yang semula lebih berorientasi pada “mengajar” (guru yang lebih banyak berperan) telah berpindah kepada konsep “pembelajaran” (merencanakan kegiatan-kegiatan yang orientasinya kepada siswa agar terjadi belajar dalam dirinya).⁸ Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.⁹

⁸ Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 14.

⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 62

Macam-macam Model Pembelajaran

a. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Pembelajaran Berbasis Masalah Istilah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris Problem Based Instruction (PBI). Model pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewasa ini, model pembelajaran ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inquiri.¹⁰ Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

¹⁰ Muhamad Afandi, Dkk. Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. (Semarang: Sultan Agung Press, 2013), Hlm. 25.

b. Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) atau CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari.

CTL adalah suatu konsep pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.

CTL adalah konsep belajar dari guru yang menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

C Model pembelajaran Index Card Match (mencari pasangan)

adalah model pembelajaran yang cukup menyenangkan, digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan catatan peserta didik diberi tugas mempelajari

Topik yang akan diajarkan terlebih dahulu sehingga peserta didik Ketika masuk ruangan kelas sudah memiliki bekal pengetahuan. Dengan model pembelajaran Index Card Macth, peserta didik dapat belajar aktif dan berjiwa mandiri. Walaupun dilakukan dengan cara bermain, model pembelajaran Index Card Macth dapat merangsang peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar secara bertanggung jawab dan disiplin sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan prestasi belajar dapat meningkat.

d . Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dalam pengertian bahasa asing adalah cooperative learning. Pada hakekatnya, metode pembelajaran kooperatif merupakan metode atau strategi pembelajaran gotong-royong yang konsepnya hampir tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran elompok. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode pembelajaran kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran

Kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Pembelajaran.

Kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Metode pembelajaran kelompok adalah metode pembelajaran yang menitik beratkan pada kerjasama diantara siswa dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan tetapi tanpa sepenuhnya mendapatkan bimbingan dari gurunya. Artinya, siswa diperintahkan untuk bekerja dengan beberapa siswa lainnyadengan petunjuk dan bimbingan yang tidak begitu maksimal dari gurunya. Pada dasarnya cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau

membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerjasama sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Cooperative learning juga dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

3. Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Inovasi Pembelajaran PAI di Sekolah atau Madrasah Inovasi adalah suatu perubahan baru menuju ke arah perbaikan atau berbeda dari yang ada sebelumnya, dilakukan dengan sengaja dan berencana. Dalam konteks teknologi pembelajaran, inovasi mengacu kepada pemanfaatan teknologi canggih, baik perangkat lunak (software) maupun perangkat keras (hardware) dalam proses pembelajaran. Tujuan utama aplikasi teknologi baru ini adalah untuk meningkatkan mutu, efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Metode dan strategi juga merupakan sebuah inovasi dalam pembelajaran. Inovasi dalam hal pesan-pesan al-Qur'an Hadis yang disampaikan dalam pembelajaran PAI telah mengalami kemajuan.

Hal ini terbukti dengan banyaknya softwaresoftware Islami yang diciptakan oleh pakar yang bis dimanfaatkan dalam menunjang media pembelajaran. Seperti halnya power point, flash, al-Qur'an digital, Hadits digital, e-book, games dan lain sebagainya. Dengan demikian pemanfaatan ICT, bisa membawa dampak positif bagi pembelajaran PAI. Ia bisa mempermudah pembelajaran, sekaligus bisa menampilkan pembelajaran yang tidak membosankan dengan hanya bertumpu pada satu metode saja. Guru PAI juga tidak dipandang ketinggalan zaman, namun bisa memelopori ICT yang bermoral dan bermartabat.

4. Faktor-faktor Pembelajaran

Faktor-faktor Pembelajaran. Slameto menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pembelajaran didalam kelas adalah:

a. Faktor-Faktor Internal

- 1) Faktor jasmaniah (meliputi kesehatan dan cacat tubuh)
- 2) Faktor psikologis (meliputi intelegensia, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan).
- 3) Faktor kelelahan (meliputi kelemahan jasmani dan kelelahan rohani).

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor keluarga (meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan pengertian orang tua).
- 2) Faktor sekolah (meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah).
- 3) Faktor masyarakat (meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan dalam masyarakat¹¹

¹¹ Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 57-58.

5. Komponen Komponen Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.¹² Komponen-

Komponen pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen pertama dan utama.¹³ Tingkat-tingkat Tujuan Pendidikan pengajaran tersusun menurut tingkat-tingkat tertentu, mulai dari tujuan yang sangat luas dan umum sampai ke tujuan-tujuan yang spesifik, sesuai dengan ruang lingkup dan sasaran yang hendak dicapai oleh tujuan itu. Tingkatan tujuan tersebut

¹² Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.59.

¹³ Ibid., 60.

Terbagi menjadi empat tingkatan sebagai berikut:

1) Sistem Pendidikan Di Thailand

Sebelum masuknya pengaruh barat, proses pendidikan luar sekolah di Thailand banyak berlangsung di kuil-kuil Budha, dimana para pendeta mengajarkan menulis, membaca, berhitung dan berpikir secara Budhis kepada murid-muridnya, serta diajarkan berbagai keterampilan, latihan magang kerja dan seni bela diri. Selain itu, dalam keluarga anak juga mendapatkan pendidikan berupa pemberian pengalaman hidup sesuai adat dan kebudayaan serta pendidikan untuk menjadi istri/ibu yang baik bagi anak perempuan.

Pada tahun 1870, Raja Chulalongkom mulai memberlakukan sekolah pendidikan formal di setiap provinsi. Perubahan yang sangat besar terjadi pada tahun 1960 dimana pemerintah melaksakan program kewajiban belajar bagi anak-anak usia 4-7 tahun dan banyak sekali mendirikan banyak sekolah-sekolah dasar (Praton) dan sekolah-sekolah menengah pertama (Mawsaw) di setiap provinsi, serta menyelenggarakan pula program-program pendidikan luar sekolah yang sasaran dan materinya disesuaikan dengan kepentingan warga masyarakat untuk dapat mengembangkan kemampuan potensial warga masyarakatnya. Namun, program tersebut mengalami kegagalan karena ternyata banyak anak yang berhenti dari sekolah dasar.

2) Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah tujuan pendidikan secara formal dirumuskan oleh lembaga-lembaga pendidikan.¹⁶ Oleh karena itu tujuan institusional sering disebut juga tujuan lembaga atau tujuan sekolah. Tujuan ini mencerminkan harapan yang ingin dicapai melalui pendidikan pada jenjang atau jenis sekolah tertentu. Setiap institusi atau lembaga mempunyai tujuan sendiri-sendiri, yang berbeda satu sama lainnya, namun bersifat kesinambungan.¹⁷ Artinya pengalaman belajar yang diperoleh siswa pada suatu jenjang pendidikan tertentu dapat dilanjutkan pada jenjang pendidikan di atasnya. Ini sesuai dengan asas kesinambungan (continuity) dalam perencanaan pembelajaran. Namun oleh karena setiap jenjang pendidikan itu juga merupakan suatu terminal, maka pengalaman belajar yang diperoleh pada jenjang pendidikan tersebut juga dapat dimanfaatkan, meskipun ia tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya¹⁸

14 Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam,

15 Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar,), hlm. 82.

16 Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, , hlm.35.

17 Oemar Hamalik, Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem), hlm. 125.

18 Lukmanul Hakim, Perencanaan Pembelajaran hlm. 94.

3) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler ialah tujuan yang dirumuskan secara formal pada kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler lebih mengacu kepada mata pelajaran namun dibedakan sesuai dengan jenjang pendidikannya¹⁹. Dengan kata lain tujuan ini adalah yang hendak dicapai oleh tiap bidang studi, yang merupakan rincian dari tujuan institusional²⁰

4) Tujuan Instruksional

Tujuan Instruksional merupakan tujuan yang hendak dicapai setelah selesai proses pengajaran. Tujuan ini disebut juga tujuan pembelajaran. Tujuan instruksional menggambarkan bentuk tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran dapat dibuat dalam berbagai macam cara. Dengan singkat dapat dikemukakan bahwa rumusan tujuan harus menggambarkan bentuk hasil belajar yang ingin dicapai siswa melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan²¹

b. Materi Pelajaran

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam system pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi dalam proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran (subject centered teaching). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya digambarkan dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses

19 Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, hlm. 36. 20 Oemar Hamalik, Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, hlm. 125.

21 Lukmanul Hakim, Perencanaan Pembelajaran, hlm. 100.

pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku. Namun demikian, dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber²²

c. Metode Pembelajaran

Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, metode memegang peranan penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pemantapan pengertian peserta didik (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi/bahan ajar²³

d. Sumber Belajar

Pembelajaran merupakan proses komunikasi yang selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim atau pemberi pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa) dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran biasanya terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal, lebih parah lagi siswa salah menangkap isi pesan yang disampaikan. Untuk menghindari semua itu, maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar²⁴

²² Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta:Prenada Media, 2010), hlm. 60.

²³ Daryanto, Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif, (yogyakarta: Gava Media,2010), hlm. 389.

²⁴ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta:Prenada Media, 2010), hlm. 162

e. Evaluasi Pembelajaran

Dalam bidang pendidikan, kegiatan evaluasi merupakan kegiatan utama yang tidak dapat ditinggalkan. Begitu juga proses evaluasi pada kegiatan belajar mengajar hampir terjadi setiap saat, tetapi tingkat formalitasnya berbeda-beda. Evaluasi berhubungan erat dengan tujuan instruksional, analisis kebutuhan dan proses belajar mengajar. Tanpa evaluasi suatu sistem instruksional masih dapat dikatakan belum lengkap. Itu sebabnya, evaluasi menempati kedudukan penting dalam rancangan kurikulum dan rancangan pembelajaran.²⁵

6. Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut Eggen & Kauchak menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- a. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui observasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan,
- b. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran,
- c. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian,

²⁵ Evelin Siregar & Hartini Nara, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: Nusa Media, 2010), hlm. 142.

- d. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi,
- e. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta
- f. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru ²⁶

7. Indikator Pembelajaran

Menurut Mager (2008) bahwa tujuan pembelajaran sebaiknya mencakup tiga komponen utama, yaitu:

- a. menyatakan apa yang seharusnya dapat dikerjakan siswa selama belajar dan kemampuan apa yang harus dikuasainya pada akhir pelajaran;
- b. Perlu dinyatakan kondisi dan hambatan yang ada pada saat mendemonstrasikan perilaku tersebut;
- c. Perlu ada petunjuk yang jelas tentang standar penampilan minimum yang dapat diterima²⁷

²⁶ Eggen & Kauchak, *Methods for Teaching*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm 54.

²⁷ Ahmad Mager, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 82.

